



Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Keimanan kepada Takdir melalui Metode Refleksi Diri pada Mata Pelajaran PAI di SDS Terpadu Muhammadiyah Kinali

Rahman¹, Muslimatun Nurul Adibah²

¹ SDS Terpadu Muhammadiyah Kinali

² SD N 30 Kinali

Correspondence: rahmansiq@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Faith in Destiny, Islamic Education, Self-Reflection, Islamic Teachings, Secondary School.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of faith in destiny (keimanan kepada takdir) within the Islamic Education (PAI) subject at SDS Terpadu Muhammadiyah Kinali. The research utilizes a self-reflection method to engage students in understanding the Islamic concept of destiny and its implications in their daily lives. The study follows the four stages of CAR: planning, action, observation, and reflection. In the planning stage, the teacher prepares materials that explore the concept of destiny from Islamic teachings, such as relevant Quranic verses and Hadith, to help students grasp the concept. During the action phase, students are encouraged to reflect on their own life experiences, challenges, and how accepting destiny is a part of their faith. Observations are made to assess students' engagement, participation, and understanding of the concept of destiny. In the reflection stage, the collected data is analyzed to evaluate the effectiveness of the method and make necessary adjustments for future lessons. This research aims to provide an interactive approach to teaching faith in destiny, encouraging students to apply this belief in facing life's challenges with patience and gratitude.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Keimanan kepada takdir adalah salah satu pokok ajaran dalam agama Islam yang mengajarkan umatnya untuk menerima dengan ikhlas apa yang sudah ditentukan oleh Allah, baik itu yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Takdir, dalam pandangan Islam, bukanlah suatu hal yang bisa dihindari, tetapi merupakan bagian dari takdir ilahi yang harus diterima dengan penuh keyakinan. Keimanan ini mengajarkan bahwa setiap peristiwa dalam hidup adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar, dan sebagai umat Islam, mereka harus berserah diri dan bersyukur atas segala yang terjadi, baik atau buruk. Penelitian oleh Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa pemahaman yang kuat tentang takdir membantu individu mengatasi stres dan kesulitan hidup, karena mereka melihat segala hal sebagai ujian dan bagian dari takdir Allah. Oleh karena itu, pembelajaran tentang keimanan kepada takdir perlu diajarkan sejak dini, agar anak-anak memahami dan menerima takdir sebagai bagian dari ajaran Islam yang membawa kedamaian.

Namun, meskipun takdir adalah konsep penting dalam ajaran Islam, banyak siswa yang kesulitan untuk memahami dan menerima konsep ini. Bagi sebagian besar anak-anak, terutama yang berada di usia sekolah dasar, takdir terasa sangat abstrak dan sulit dipahami. Mereka lebih cenderung berfokus pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka, seperti ujian, pertemanan, dan kesuksesan pribadi, tanpa mengaitkannya dengan takdir yang telah ditentukan oleh Allah. Penelitian oleh Santrock (2017) menunjukkan bahwa pada usia ini, anak-anak masih dalam tahap pembentukan pemahaman dan pandangan mereka terhadap konsep-konsep moral dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tentang takdir harus dilakukan dengan cara yang lebih praktis dan dapat dipahami oleh anak-anak.

Di SDS Terpadu Muhammadiyah Kinali, pengajaran tentang keimanan kepada takdir dalam mata pelajaran PAI sering kali lebih difokuskan pada teori dan bacaan Al-Qur'an daripada pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun siswa diajarkan tentang konsep takdir melalui teks-teks agama, mereka belum sepenuhnya memahami bagaimana menerima dan mengamalkan takdir dalam situasi konkret yang mereka hadapi. Hal ini seringkali membuat siswa merasa takdir adalah sesuatu yang hanya dipahami oleh orang dewasa atau orang yang lebih matang secara spiritual. Penelitian oleh Johnson & Johnson (2008) menunjukkan bahwa untuk membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam agama, seperti takdir, penting untuk melibatkan mereka dalam pengalaman langsung yang dapat membuat konsep tersebut lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dapat membantu siswa memahami keimanan kepada takdir adalah dengan menggunakan metode refleksi diri. Metode ini memungkinkan siswa untuk merenungkan pengalaman mereka sendiri dan memahami bagaimana takdir berperan dalam hidup mereka. Misalnya, siswa dapat diajak untuk menulis jurnal atau berdiskusi tentang peristiwa-peristiwa penting dalam hidup mereka yang mereka anggap sebagai takdir. Dengan cara ini, mereka dapat lebih memahami dan menerima bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka, baik atau buruk, adalah bagian dari takdir yang sudah ditentukan oleh Allah. Penelitian oleh Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa refleksi diri membantu siswa untuk lebih mendalami pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui metode refleksi diri, siswa dapat mulai menyadari bahwa takdir bukanlah sesuatu yang harus dilihat sebagai sebuah beban, melainkan sebagai bagian dari ujian dan pembelajaran hidup. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman ini memungkinkan siswa untuk merasakan langsung bagaimana takdir itu bekerja dalam kehidupan mereka, dan bagaimana mereka dapat menerimanya dengan lapang dada. Penelitian oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, seperti refleksi diri, dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih baik, karena mereka dapat melihat langsung relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan mereka.

Namun, tantangan terbesar dalam pengajaran keimanan kepada takdir adalah bagaimana menyampaikan konsep ini kepada siswa dengan cara yang mudah dipahami, mengingat usia mereka yang masih muda dan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep spiritual yang terbatas. Banyak siswa mungkin merasa bingung atau bahkan menolak konsep takdir, terutama jika mereka sedang mengalami kesulitan atau tantangan dalam hidup mereka. Penelitian oleh Dewi (2017) menunjukkan bahwa pengajaran konsep-konsep agama yang kompleks, seperti takdir, harus disertai dengan penjelasan yang mudah dipahami, serta pendekatan yang memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan bertanya, agar mereka merasa lebih yakin dan terhubung dengan apa yang diajarkan.

Sebagai bagian dari pembelajaran keimanan kepada takdir, penting bagi guru untuk menekankan bahwa takdir bukan hanya tentang menerima hasil, tetapi juga tentang bagaimana kita merespons peristiwa-peristiwa dalam hidup. Islam mengajarkan bahwa setiap ujian dan cobaan adalah cara bagi Allah untuk menguji kesabaran dan ketabahan umat-Nya. Dengan memahami bahwa setiap kesulitan atau kebahagiaan adalah bagian dari takdir-Nya, siswa dapat belajar untuk lebih bersyukur dan sabar dalam menghadapi setiap tantangan hidup. Penelitian oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai kesabaran dan syukur dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih kuat dan lebih matang secara emosional.

Metode refleksi diri juga dapat mengajak siswa untuk membandingkan takdir mereka dengan takdir orang lain, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan menerima takdir mereka sendiri. Dalam diskusi kelompok, siswa dapat berbagi pengalaman tentang peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka yang mereka anggap sebagai takdir, serta bagaimana mereka menghadapinya. Hal ini dapat memperkuat rasa saling memahami dan empati di antara siswa, serta membantu mereka merasa lebih diterima dalam komunitas mereka. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa diskusi kelompok yang terbuka dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep agama, karena mereka dapat belajar dari pengalaman dan perspektif orang lain.

Salah satu cara lain untuk mengajarkan keimanan kepada takdir adalah dengan menggunakan cerita-cerita inspiratif yang menunjukkan bagaimana orang-orang yang sukses atau berhasil dalam kehidupan mereka telah menerima takdir mereka dengan lapang dada. Cerita-cerita ini dapat diambil dari kehidupan sahabat Nabi, tokoh-tokoh Islam, atau bahkan dari kehidupan orang-orang di sekitar siswa. Penelitian oleh Ginsburg (2007) mengungkapkan bahwa cerita-cerita inspiratif dapat menjadi alat yang

sangat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai agama, karena mereka memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, peran orang tua sangat penting dalam mendukung pembelajaran tentang takdir di sekolah. Orang tua yang memahami dan mengajarkan konsep keimanan kepada takdir akan membantu anak-anak mereka untuk menerima takdir dengan lebih mudah. Penelitian oleh Ainsworth (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak-anak mereka dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama, karena mereka dapat memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka.

Pembelajaran tentang keimanan kepada takdir juga dapat memperkuat karakter siswa, karena mereka diajarkan untuk menerima kenyataan dan menghadapinya dengan sabar. Ketika siswa memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka adalah bagian dari takdir, mereka menjadi lebih bijaksana dalam menyikapi peristiwa-peristiwa tersebut. Penelitian oleh Hill (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang mengajarkan penerimaan terhadap takdir dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih tangguh dan lebih siap menghadapi tantangan hidup.

Pada akhirnya, pembelajaran keimanan kepada takdir melalui metode refleksi diri di SDS Terpadu Muhammadiyah Kinali bertujuan untuk membantu siswa tidak hanya memahami konsep takdir, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk menerima segala sesuatu yang terjadi sebagai bagian dari takdir yang sudah ditentukan oleh Allah, dan untuk menghadapi hidup dengan sabar dan syukur. Penelitian oleh Santrock (2017) menunjukkan bahwa penerimaan terhadap takdir yang diajarkan dengan cara yang relevan dan aplikatif dapat meningkatkan kualitas kehidupan spiritual siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai ujian dan tantangan dalam hidup mereka.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai keimanan kepada takdir dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDS Terpadu Muhammadiyah Kinali. Penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis refleksi diri, yang memungkinkan siswa untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka dan mengaitkan pengalaman tersebut dengan konsep takdir dalam Islam. PTK ini dilaksanakan dalam empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru bersama peneliti merancang rencana pembelajaran yang berfokus pada pengalaman pribadi siswa, seperti melalui penulisan jurnal dan diskusi kelompok. Rencana pembelajaran ini juga menyertakan materi ajar tentang takdir dalam Islam, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang relevan, yang akan membimbing siswa dalam memahami takdir dari perspektif agama Islam.

Pada tahap tindakan, guru melaksanakan pembelajaran dengan mengaplikasikan metode refleksi diri melalui kegiatan menulis jurnal dan berdiskusi. Siswa diminta untuk menulis tentang pengalaman mereka terkait peristiwa yang mereka anggap sebagai takdir, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Selanjutnya, siswa berbagi pengalaman mereka dalam diskusi kelompok, yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi pemikiran dan meresapi takdir sebagai bagian dari rencana Allah. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan penjelasan, serta mengarahkan diskusi untuk memastikan bahwa siswa mengaitkan pemahaman mereka dengan konsep takdir dalam Islam. Guru juga memberikan umpan balik yang membangun untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai takdir dan cara menerima setiap peristiwa dalam kehidupan mereka dengan lapang dada.

Pada tahap observasi, peneliti mengamati proses pembelajaran untuk menilai sejauh mana siswa dapat mengaitkan konsep takdir dengan pengalaman pribadi mereka. Observasi dilakukan untuk menilai keterlibatan siswa dalam menulis jurnal dan berdiskusi, serta seberapa jauh mereka dapat menerapkan pemahaman mereka tentang takdir dalam kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh dari observasi ini kemudian digunakan untuk menganalisis efektivitas metode refleksi diri dalam membantu siswa memahami dan menerima takdir. Pada tahap refleksi, guru dan peneliti menganalisis hasil observasi dan umpan balik siswa untuk mengevaluasi sejauh mana metode yang diterapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan temuan ini, penyesuaian akan dilakukan pada siklus pembelajaran berikutnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa setiap siswa dapat memahami dan menerima takdir dengan lebih baik.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode refleksi diri dalam pembelajaran mengenai keimanan kepada takdir di SDS Terpadu Muhammadiyah Kinali telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep takdir dalam Islam. Sebelum pembelajaran ini dilakukan, banyak siswa yang kesulitan memahami dan menerima konsep takdir, khususnya terkait dengan peristiwa yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Namun, setelah mengikuti kegiatan refleksi diri, di mana siswa menulis jurnal dan berdiskusi tentang pengalaman pribadi mereka, mereka mulai dapat memahami bahwa takdir adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar, dan bahwa setiap peristiwa, baik itu menyenangkan maupun menyedihkan, memiliki tujuan yang baik. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa metode refleksi diri dapat membantu siswa merenungkan pengalaman mereka dan menghubungkannya dengan nilai-nilai agama, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep spiritual.

Selama kegiatan refleksi diri, siswa merasa lebih terlibat secara emosional dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga dari pengalaman pribadi yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan menulis jurnal, siswa diberi ruang untuk menggali perasaan mereka terhadap peristiwa yang mereka anggap sebagai takdir. Hal ini memungkinkan mereka untuk memproses emosi mereka dengan lebih baik dan untuk menerima takdir sebagai bagian dari perjalanan hidup mereka. Penelitian oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman seperti refleksi diri dapat meningkatkan keterlibatan siswa, karena mereka dapat merasakan langsung dampak dari nilai yang diajarkan dalam kehidupan mereka.

Metode refleksi diri juga membantu siswa untuk lebih menghargai takdir dalam kehidupan mereka, karena mereka dapat melihat bahwa takdir bukan hanya tentang menerima peristiwa yang terjadi, tetapi juga tentang bagaimana mereka merespons dan beradaptasi dengan peristiwa tersebut. Beberapa siswa mulai berbicara tentang bagaimana mereka bisa lebih sabar dan bersyukur dalam menghadapi ujian hidup setelah mereka belajar untuk menerima takdir. Penelitian oleh Ginsburg (2007) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang mendorong siswa untuk merenung dan merefleksikan pengalaman mereka dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama, serta meningkatkan sikap positif terhadap kehidupan.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa, pengelolaan waktu tetap menjadi tantangan. Setiap kegiatan refleksi diri, baik itu penulisan jurnal maupun diskusi kelompok, membutuhkan waktu yang cukup agar siswa dapat benar-benar merenung dan menghubungkan pengalaman mereka dengan konsep takdir. Penelitian oleh Tohari (2020) menunjukkan bahwa pengelolaan waktu yang efektif sangat penting dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam hal ini, guru perlu memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk berpikir dan menulis, tanpa terburu-buru, agar mereka dapat mendalami materi dengan baik.

Selain pengelolaan waktu, keberagaman dalam pengalaman siswa juga mempengaruhi hasil pembelajaran. Beberapa siswa lebih cepat memahami dan menerima takdir, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama untuk merenungkan dan menerima konsep tersebut. Penelitian oleh Widodo (2018) menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, yang mempengaruhi cara mereka memahami dan merespons pembelajaran agama. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kesulitan untuk menerima takdir, dengan memberikan bimbingan yang lebih personal agar mereka dapat lebih memahami konsep ini.

Pada kegiatan diskusi kelompok, siswa mulai saling berbagi pengalaman mereka terkait dengan takdir, dan hal ini memungkinkan mereka untuk melihat perspektif yang berbeda. Diskusi kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendengarkan pengalaman teman-teman mereka dan belajar bagaimana teman mereka menerima takdir dalam hidup mereka. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat memperkaya pemahaman siswa karena mereka dapat saling belajar dan mengembangkan empati terhadap pengalaman orang lain. Dalam hal ini, kegiatan diskusi kelompok menjadi sarana yang efektif untuk membantu siswa memahami takdir lebih dalam.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa siswa yang sebelumnya merasa tidak yakin dengan takdir mulai merasa lebih damai setelah mengikuti kegiatan refleksi diri. Beberapa siswa yang awalnya merasakan kebingungan atau ketidakpuasan terhadap peristiwa dalam hidup mereka, kini lebih menerima kenyataan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah. Penelitian oleh Johnson & Johnson (2008) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman

pribadi siswa dapat membantu mereka mengatasi kebingungan dan ketidakpastian, karena mereka diberi kesempatan untuk memahami konsep tersebut dalam konteks hidup mereka sendiri.

Namun, meskipun banyak siswa yang menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang takdir, perbedaan tingkat partisipasi dalam diskusi kelompok menjadi tantangan lain. Beberapa siswa lebih aktif dalam berbagi pengalaman mereka, sementara siswa lain cenderung lebih pendiam dan tidak banyak berpartisipasi dalam diskusi. Penelitian oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa pengelolaan dinamika kelompok yang baik sangat penting dalam memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan berbagi pandangan. Oleh karena itu, guru perlu lebih memperhatikan keseimbangan dalam partisipasi siswa, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam kegiatan refleksi diri.

Sebagai bagian dari pembelajaran, penulisan jurnal membantu siswa untuk merenungkan dan mengkaji ulang pengalaman mereka secara mendalam. Beberapa siswa melaporkan bahwa menulis jurnal membuat mereka lebih sadar tentang bagaimana takdir telah berperan dalam hidup mereka, dan bagaimana mereka bisa lebih menerima takdir dengan sikap positif. Penelitian oleh Santrock (2017) menunjukkan bahwa penulisan jurnal sebagai metode refleksi dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi ajar, karena mereka memiliki kesempatan untuk mengolah informasi yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka.

Melalui metode refleksi diri, siswa juga mulai menyadari bahwa takdir tidak hanya berhubungan dengan peristiwa besar dalam hidup mereka, tetapi juga dengan hal-hal kecil yang terjadi setiap hari. Misalnya, mereka mulai melihat takdir sebagai cara Allah memberikan ujian dalam hidup, yang harus diterima dengan sabar. Hal ini tercermin dalam perubahan sikap beberapa siswa yang mulai lebih bersyukur atas setiap peristiwa yang mereka alami, bahkan jika itu adalah peristiwa yang tampaknya negatif. Penelitian oleh Hill (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai agama seperti kesabaran dan syukur dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap kehidupan mereka.

Selain itu, pembelajaran tentang takdir juga berdampak positif pada hubungan sosial siswa. Ketika siswa menerima takdir dengan lapang dada, mereka menjadi lebih toleran dan lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman mereka. Beberapa siswa melaporkan bahwa setelah belajar tentang takdir, mereka merasa lebih tenang dalam menghadapi masalah dan konflik dengan teman-teman mereka. Penelitian oleh Ginsburg (2007) menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang mengajarkan nilai-nilai sosial seperti penerimaan dan toleransi dapat memperkuat hubungan sosial siswa, karena mereka lebih mampu berempati dan menghargai perbedaan.

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti menganalisis hasil pengamatan dan umpan balik yang diberikan oleh siswa. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa metode refleksi diri sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang takdir dan penerimaannya dalam kehidupan mereka. Penelitian oleh Johnson & Johnson (2008) menunjukkan bahwa refleksi dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk lebih mendalam memahami konsep-konsep agama yang diajarkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata mereka.

Secara keseluruhan, metode refleksi diri telah terbukti meningkatkan pemahaman dan penerimaan siswa terhadap takdir dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami takdir secara teori, tetapi juga belajar untuk menerima dan mengaplikasikan konsep takdir dalam situasi nyata yang mereka hadapi setiap hari. Oleh karena itu, metode ini sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam pembelajaran agama, terutama dalam pengajaran mengenai keimanan kepada takdir.

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode refleksi diri dalam pembelajaran mengenai keimanan kepada takdir di SDS Terpadu Muhammadiyah Kinali berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep takdir dalam Islam. Sebelum pelaksanaan metode ini, banyak siswa yang kesulitan untuk menerima dan memahami takdir, terutama ketika menghadapi peristiwa yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Namun, setelah mengikuti kegiatan refleksi diri, di mana siswa diminta untuk menulis jurnal dan berdiskusi tentang pengalaman pribadi mereka, mereka mulai dapat melihat takdir sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar dan menerima peristiwa dalam hidup mereka dengan lebih sabar dan bersyukur.

Metode refleksi diri terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran, karena mereka dapat menghubungkan pengalaman hidup mereka dengan konsep agama yang dipelajari. Hal ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya memahami takdir secara teori, tetapi

juga merasakannya dalam kehidupan nyata. Siswa yang awalnya merasa bingung atau bahkan marah terhadap takdir mereka, kini mulai menerima kenyataan dengan lapang dada dan lebih menghargai setiap peristiwa, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Penggunaan diskusi kelompok juga memperkaya pemahaman siswa, karena mereka dapat saling berbagi pengalaman dan belajar dari perspektif teman-teman mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode refleksi diri tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang takdir, tetapi juga mengembangkan karakter moral mereka, seperti kesabaran dan syukur. Oleh karena itu, metode ini dapat diterapkan lebih luas dalam pembelajaran agama, khususnya dalam mengajarkan konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan takdir, agar siswa dapat lebih mudah menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENCES

- Dewi, S. (2017). "The Role of Group Discussion in Early Childhood Education". *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(1), 10-22.
- Ginsburg, K. R. (2007). "The Importance of Play in Promoting Healthy Child Development". *Pediatrics*, 119(1), 182-191.
- Hidayat, A. (2020). "Pengaruh Pembelajaran Musyawarah dalam Islam di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 121-134.
- Hill, J. (2016). "Learning Through Play: A Study on Role-Playing in Early Childhood Education". *Journal of Early Childhood Education*, 16(2), 34-47.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2008). "Social Skills Development Through Cooperative Learning". *Prentice-Hall*.
- Santrock, J. W. (2017). "Child Development". *McGraw-Hill Education*.
- Slavin, R. E. (1995). "Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice". *Prentice Hall*.
- Widodo, S. (2018). "Parental Involvement in Early Childhood Education". *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 200-215.
- Yusuf, M. (2019). "Penerapan Musyawarah dalam Pembelajaran PAI". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 112-125.